

## IMPLEMENTASI *ENGLISH TIME* DI JOGJA GREEN SCHOOL

### IMPLEMENTATION OF *ENGLISH TIME* PROGRAM IN JOGJA GREEN SCHOOL

Oleh: dewi zuricha pratiwi, ppsd/pgsd, [bluebloodedyeoja@gmail.com](mailto:bluebloodedyeoja@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *English Time* di Jogja Green School. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek utama penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 1-4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman: *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan *English Time* (*Daily Lesson Plan*) sesuai dengan standar proses penyusunan RPP Kurikulum 2013, dirancang sedemikian rupa melalui variasi kegiatan berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan *English Time* mencakup (1) pengajaran *grammar*, *vocabulary*, dan *pronunciation* dilakukan secara terpadu, (2) kegiatan paling banyak dilakukan yaitu *Listening* dan *Speaking*, (3) variasi kegiatan selalu dilakukan *to make English fun*, (4) kegiatan pembelajaran tidak selalu dilaksanakan melalui urutan kegiatan pendahuluan, isi dan penutup. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dinilai dalam bentuk deskripsi dimuat dalam *News Letter*.

Kata kunci: *English Time*, pembelajaran bahasa Inggris

#### Abstract

*The study aimed to describe the implementation of English Time Program in Jogja Green School. The research used qualitative descriptive approach. The main subject were the teachers and students grade 1-4. The data were collected through observation, interview and documentation. The technique of data analysis was an interractive analysis model from Miles and Huberman: data condensation, data display, and conclusion drawing. The data validity were analyzed by technique and source triangulation. The result showed that the English Time planning (Daily Lesson Plan) has appropriate with lesson plan arranging standard of Curriculum 2013, and was planned to be implemented through variative learning methods. The imlementation of English Time program included (1) grammar, vocabulary, and pronunciation are integrated through learning activity, (2) Listening and Speaking mostly held in every English learning activities, (3) variative learning methods always be managed to make English fun, (4) English Time has not always held consecutively through apperception, core activities, and closing. English learning assesment were described in the News Letter.*

Keywords: *English Time*, *English Learning*

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Ketika kepala-kepala pemerintahan bertemu, Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering digunakan. Dan ketika orang-orang dari bangsa yang berbeda saling bertemu, bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa penghubung yang digunakan oleh mereka. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berkomunikasi terutama dalam dunia usaha,

salah satu contohnya adalah komunikasi dalam bisnis. Dalam sektor tersebut bahasa Inggris merupakan bahasa yang mempersatukan perbedaan-perbedaan antarnegara. Oleh karena itu untuk memasuki suatu usaha ataupun kegiatan perekonomian sangat dituntut untuk menguasai bahasa internasional terutama bagi usaha yang mempunyai aktivitas berhubungan dengan perusahaan-perusahaan di tingkat internasional.

Pada 31 Desember 2015 Indonesia akan memasuki era ASEAN Economic Community

(AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Ada beberapa dampak dari konsekuensi MEA, yakni dampak aliran barang dan jasa bagi negara-negara ASEAN dengan bebas, dampak arus investasi secara bebas, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus modal secara bebas. Dampak tersebut membuka peluang dan tantangan bagi negara-negara anggotanya, termasuk Indonesia. Sementara tantangan yang harus dihadapi Indonesia atas diberlakukannya MEA, mengingat penduduk Indonesia yang sangat besar, tentunya akan menjadi tujuan pasar bagi produk-produk Negara ASEAN lainnya. Fakta lain menunjukkan bahwa hingga tahun 2012 kualitas SDM di Indonesia masih menempati urutan 121 dari 187 negara, hal tersebut telah dikomparasikan oleh lembaga dibawah PBB, UNDP (*United Nations Development Program*).

Dalam era globalisasi ini, pemerintah menyadari pentingnya peran bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki kendala berkomunikasi berbahasa Inggris, yang di Indonesia merupakan bahasa asing. Pembicaraan tentang SDM tidak dapat lepas dari dunia pendidikan, sebab dasar dari pembentukan SDM yang berkualitas berasal dari pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang berkualitas serta mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan global akan melahirkan SDM yang berkualitas, begitu pula sebaliknya. Pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. (Arif Rohman, 2009: 10).

Menanggapi hal tersebut, pemerintah menyusun kebijakan-kebijakan baru yang ditempuh guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional, salah satunya yakni Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan upaya untuk tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, dimana bahasa Inggris menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang sifatnya diluar jam pelajaran atau ekstrakurikuler. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan wewenang sekolah untuk menentukan apakah pelajaran tersebut perlu diberikan di sekolahnya. Jika diperlukan, dimulai kelas berapa, dalam seminggu berapa jam, dan lain sebagainya. Diperlukan keputusan yang cermat pula mengenai tenaga pendidik serta bahan atau materi ajarnya. Mengingat akan diberlakukannya MEA, tentu bahasa Inggris menjadi penting sebab setiap negara di anggota ASEAN memiliki bahasa yang berbeda-beda yang menjadikan Bahasa Inggris perlu dipelajari sedini mungkin.

Pada kenyataannya pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dirasa kurang 'perlu' oleh sebagian masyarakat sehingga

pemerintah melahirkan kebijakan yang menjadikan pembelajaran bahasa Inggris ‘tidak harus’ dilaksanakan oleh setiap sekolah dasar. Di sisi lain penelitian Fathman (2007: 98) terhadap 200 anak berusia 6 - 15 tahun yang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di sekolah di AS, menunjukkan bahwa anak yang lebih muda (usia 6 - 10 tahun) lebih berhasil pada penguasaan fonologi (tata bunyi) Bahasa Inggris. Sedangkan pada anak lebih tua (11 - 15 tahun) lebih berhasil pada penguasaan morfologi (satuan bentuk bahasa terkecil) dan sintaksisnya (susunan kata dan kalimat).

Pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilaksanakan oleh sebagian sekolah yang dasar masih bersifat teoritik. Materi bahasa Inggris diajarkan secara ‘kaku’, masih mengedepankan pembelajaran bahasa Inggris secara teknis, bukan makna atau hakikat penggunaan bahasa Inggris itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini, beberapa sekolah dasar terutama di kota-kota besar telah mengajarkan bahasa Inggris kepada siswanya. Namun, banyak guru yang ditugaskan mengajarkan bahasa Inggris bukanlah guru yang telah dipersiapkan tetapi guru yang ‘terpaksa’ mengajar bahasa Inggris karena ditugaskan kepala sekolah (Panjaitan, 2007). Proses pengajaran bahasa Inggris untuk anak bukanlah hal yang mudah. Issu yang sering muncul dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar tentang rendahnya rasa percaya diri (*self-confidence*) anak karena merasa masih ada ‘jarak’ dengan bahasa Inggris. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran dan pemerolehan bahasa

asing akan lebih baik dilakukan sejak dini, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan komunikatif, sehingga para guru harus memiliki berbagai keterampilan dalam menyajikan materi pembelajaran, kreatif dalam menyiapkan materi pembelajaran, memanfaatkan media, menciptakan situasi dan kegiatan yang mendorong siswa berperan aktif.

Jogja Green School sebuah model pendidikan berbasis sistem belajar dengan alam sebagai laboratorium utamanya yang bernuansa menyenangkan bagi siswa dan guru. *Sustainability* merupakan landasan utama dalam prinsip-prinsip yang ditegakkan di sekolah ini. Dari desain bangunan, model-model permainan, sarana dan prasarana, administrasi perkantoran, hingga proses dan kurikulum pembelajaran mengedepankan prinsip-prinsip *sustainable* (berkelanjutan). Kurikulum dinas (Kurikulum 2013) merupakan salah satu acuan, dengan penguatan kurikulum yang berpihak pada ramah lingkungan.

Jogja Green School memiliki beberapa keunggulan dalam teknik, metode dan sistem pembelajaran diantaranya: *Scud Memory Methode, Multiple Intelligence Programme, International Language Community, Religion Programme, Health Programme*, serta *Brain Gym Community*. Pada kegiatan *International Language Community*, Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan komunikasi sehari-hari di sekolah (dilakukan sejak kelas 1) didukung dengan aktivitas harian *English Time*, pegayaan *vocabulary* dan kegiatan terprogram

dengan menghadirkan *native speaker* dan *hunting tourist*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *English Time* di Jogja Green School. Sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif tersebut diatas, penelitian ini tidak akan mengubah situasi dan kondisi informan, situasi dan tempat penelitian tetap seperti biasa.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yakni sejak bulan Agustus hingga 17 September 2015 dengan mengambil lokasi SD Jogja Green School yang beralamat di Dusun Jambon RT04/ rw 22, Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil subyek utama penelitian yakni masing-masing guru kelas 1-4 yang berjumlah 6 orang. Selain itu informan lain yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1-4 SD Jogja Green School yang berjumlah 35 siswa.

### **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui kata atau tindakan dan kejadian yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap

pihak-pihak terkait meliputi guru dan siswa berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *English Time*. Adapun data sekunder meliputi dokumen RPP, materi pembelajaran, serta foto berkaitan dengan kegiatan *English Time*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti ini dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verifying*.

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi teknik dan sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sejalan dengan tujuan kurikulum 2013, rasional dan tujuan kegiatan *English Time* di Jogja Green School dijabarkan dalam visi sekolah yang berbunyi “Mencetak generasi yang cerdas, unggul dalam restasi, religius, beretika, beradab, berkarakter, dan berkompotensi segingga mampu serta sanggup berkompotensi dalam taraf nasional dan internasional”. Sedangkan tujuan khusus kegiatan *English Time*

yang ingin dicapai adalah pengembangan *spoken skills* agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini sesuai dengan perkembangan bahasa anak yaitu perkembangan kemampuan mendengarkan yang dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai kosakata dan sintaksis, serta perkembangan keterampilan komunikasi lisan dimana anak terus memperbaiki pengetahuan pragmatika. (Jeanne Ellis Ormrod: 73)

Gambaran kegiatan *English Time* mencakup *pertama*, kedudukan *English Time* merupakan salah satu program unggulan sekolah yang dikerucutkan dalam suatu kegiatan untuk mendukung *bilingualisme* dalam pembelajaran secara umum. Pengajaran bahasa asing juga meningkatkan kepekaan anak terhadap hakikat dunia ini yang mengglobal dan multikultural (Jeanne Ellis Ormrod: 76). *Kedua*, kegiatan *English Time* dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran tematik yang pada umumnya juga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pendukung (setelah bahasa Indonesia) dalam pembelajaran tematik. Pada masa-masa awal SD, anak-anak bilingual memiliki kesadaran fonologis (*phonological awareness*) yang lebih besar-kesadaran terhadap bunyi individual atau fonem yang membentuk bahasa lisan- dan kesadaran tersebut dapat menjadi awal yang baik bagi anak-anak bilingual untuk belajar membaca (Jeanne Ellis Ormrod: 76)

*Ketiga*, perencanaan kegiatan belajar bahasa Inggris dimasukkan dalam *Daily Lesson Plan* yang disusun berdasarkan kebijakan sekolah dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dokumen, kerangka DLP yang disusun guru berbeda dengan kerangka RPP pada umumnya, yaitu: (a) identitas, (b) kompetensi inti, (c) kompetensi dasar, (d) indikator, (e) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (f) materi pembelajaran, (g) pendekatan dan metode pembelajaran, (h) langkah pembelajaran, (i) sumber dan media, dan (j) penilaian meliputi proses dan hasil (Kemdikbud: 2012). Pada DLP tidak ada identitas, kompetensi inti, serta indikator yang dituliskan secara rinci akan tetapi memiliki bagian inti yang hampir sama.

*Keempat*, kegiatan *English Time* dilaksanakan dalam konteks pengajaran yang bermakna. Materi panduan dikembangkan sedemikian rupa menggunakan variasi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Pertimbangan tersebut didasarkan ada karakteristik siswa sekolah dasar salam belajar bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Kasihani K.E Syuanto (2010: 15) antara lain: (a) anak usia sekolah dasar awal memiliki sikap *egocentric*, mereka menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan dirinya, (b) anak cenderung imajinatif dan aktif serta menyukai pembelajaran melalui permainan, cerita maupun lagu, (c) perasaan mudah bosan anak menuntut kegiatan belajar bahasa Inggris harus variatif, (d) anak usia sekolah dasar cukup memiliki kesadaran dan kesiapan bahasa walaupun belum sepenuhnya mengerti untuk apa belajar bahasa Inggris, (e) anak menyukai percakapan intrik sehingga cara paling efektif adalah dengan menggunakan bahasa Inggris itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan *English Time* telah mencakup tiga komponen bahasa menurut Kasihani K.E. Suyanto (2010: 43) yaitu *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (kosakata) dan *pronunciation* (pelafalan). Pengajaran *grammar* dalam kegiatan *English Time* dilakukan secara tidak langsung dalam artian tata bahasa tidak diajarkan sebagai suatu materi pengajaran bahasa Inggris akan tetapi *grammar* itu sendiri digunakan dalam penyampaian pembelajaran bahasa Inggris di Jogja Green School melalui instruksi atau pertanyaan yang diberikan oleh guru, lirik lagu, maupun materi bahasa Inggris yang sedang dipelajari oleh siswa. Penerapan *grammar* yang benar tidak terlepas dari penguasaan *vocabulary* siswaserta seberapa sering kesempatan yang diberikan bagi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Phillips (Kasihani K.E. Suyanto, 2010: 47) menyebutkan bahwa, “... *Both vocabulary and grammar need to be taught in context and the children should always to be given plenty of opportunities to use the language that they have learned in clas*”.

Pengajaran kosakata bahasa Inggris menurut hasil pengamatan juga dilakukan secara implisit, meskipun demikian berdasarkan hasil wawancara pengajaran kosakata terkadang juga dilakukan secara eksplisit dalam artian anak mempelajari *vocabulary* secara khusus pada waktu tertentu. Hal ini mengingat kosakata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata (Kasihani K.E. Suyanto, 2010: 43). Sejalan dengan pengajaran kosakata, berdasarkan hasil pengamatan, *pronunciation* diajarkan

secara implisit ketika dalam suatu kegiatan *English Time* ditemui kata yang menimbulkan kesalahan ucap bagi siswa pada level tertentu.

Selain pembelajaran komponen bahasa Inggris, hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris adalah pengembangan keterampilan bahasa Inggris anak. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 mengenai standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah untuk bahasa Inggris di sekolah dasar antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pembelajaran bahasa Inggris di Jogja Green School, kegiatan *listening* dan *speaking*- menurut hasil observasi dan wawancara terhadap guru-lebih banyak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Dan bukan berarti kegiatan *reading* dan *writing* tidak dilakukan sama sekali dalam kegiatan *English Time*. Hanya saja tidak menjadi skala prioritas karena keterampilan membaca dan menulis akan berkembang setelah keterampilan menyimak dan berbicara dapat dilakukan dengan baik. Kasihani K.E. Suyanto (2010: 53) menyebutkan keterampilan menyimak merupakan keterampilan awal ketika anak mulai belajar bahasa. Hal ini sesuai dengan tingkatan pembelajaran bahasa Inggris anak yang dikemukakan Krashen dan Terrel (Donoghue, 2009: 37) bahwa pada tahap *preproduction* siswa hanya aktif mendengarkan dan memahami.

Kegiatan *Listening* merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Jogja Green School. Kegiatan *Listening* nampak pada saat

guru memberikan instruksi maupun pertanyaan kepada siswa. Guru lebih banyak berbicara, mendominasi pembelajaran. Siswa merespon perintah-perintah sederhana (Krashen dan Terrel dalam Donoghue, 2009: 37). Kegiatan *Listening* selalu berlangsung sebagai akibat dari variasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketika *English Time* seperti mempelajari lagu baru, dengan audio, video, dan permainan yang mana selalu dilakukan ketika pembelajaran bahasa Inggris berlangsung. Hal ini menurut Ahmad Izzan (2010: 37) disebut *Language Control Method*. Metode pengajaran bahasa Inggris ini didasarkan pada pemilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan selama *English Time* diperhatikan dari segi frekuensi pemakaian dan penggunaannya. Moon (2000: 14) menyatakan, ... *In a foreign language situation, children will depend on the school environment for input.*

Setelah keterampilan menyimak, keterampilan pembelajaran bahasa Inggris selanjutnya yang harus dikembangkan dan dibudayakan adalah keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan tujuan utama kegiatan *English Time* yang disampaikan dalam wawancara terhadap beberapa guru, bahwa bahwa tujuan utama kegiatan *English Time* adalah untuk membiasakan anak mendengarkan dan berbicara dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *Speaking* juga memiliki variasi pembelajaran paling banyak dalam kegiatan *English Time* diantaranya (a) *singing* yang selalu dilakukan setiap kegiatan pada semua level, (b) *dancing/ rhythm*, (c) *simple conversation*, (d) *question and answer* baik dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan tanya jawab guru

dan siswa, (e) *role play* yang belum nampak pada kegiatan observasi, serta (f) *retelling story* dilakukan oleh siswa pada level yang lebih tinggi (L3 dan L4).

Variasi kegiatan pembelajaran dalam *English Time* didasarkan pada karakteristik siswa sekolah dasar yang mudah bosan dan sangat suka bermain. Materi pelajaran yang dipadukan dengan kegiatan *singing* dan *gaming* membuat anak-anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan *English Time* dengan antusias. Sesuai dengan hasil wawancara guru, rasa senang belajar bahasa Inggris merupakan bekal awal yang positif. Sependapat dengan ini Kasihani K.E Suyanto (2010: 58) berpendapat anak-anak di sekolah dasar merasa malu mengucapkan dan berbicara bahasa Inggris.

Keterampilan lain yang dikembangkan dalam kegiatan *English Time* yaitu keterampilan membaca. Berawal dari membaca hal sederhana seperti kata, frasa, dan kalimat hingga membaca paragraf atau wacana. Untuk level 1 kegiatan *Reading* belum nampak pada kegiatan pengamatan, guru L1 juga menegaskan bahwa kegiatan membaca di tingkat ini masih sangat minim. Kegiatan membaca di L2 masih terbatas pada kata dan frasa, serta membaca dengan bantuan media gambar atau *flash card*. Pada level 3 dan 4 kegiatan ini sudah mulai terbentuk, didukung pula dengan kegiatan *Reading Time* setiap pagi sebelum dilaksanakan kegiatan *English Time*. Buku yang dibaca anak sebagian menggunakan dua bahasa sehingga anak terlatih untuk membaca dan memahami teks bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran keterampilan membaca yang

disampaikan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 289) yakni *reading for pleasure* dan *reading for information*. Anak-anak level 4 bahkan sudah mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang sudah dibaca.

Keterampilan bahasa paling tinggi yaitu keterampilan menulis sebab keterampilan ini melibatkan penguasaan ketiga komponen bahasa yakni tata bahasa, kosakata, dan ejaan. Selain itu diperlukan kemampuan cara berpikir serta keterampilan meramu kata menjadi kalimat yang bermakna (Kasihani K.E. Suyanto, 2010: 68). Kegiatan *Writing* dalam pembelajaran bahasa Inggris di Jogja Green School masih terbatas pada kegiatan menyalin kata atau frasa (untuk L2) serta kalimat atau teks (bagi L3 dan L4). Berdasarkan pengamatan, kegiatan ini dilakukan ketika mereka mempelajari lagu baru dimana guru menuliskan liriknya dan siswa menyalin. Untuk menulis yang menuntut kreativitas belum terlihat selama pengamatan dan wawancara. Guru menambahkan bahwa kegiatan menulis secara tepat belum menjadi prioritas utama kegiatan *English Time*, karena secara tidak langsung kegiatan ini *include* (secara tidak langsung) ketika keterampilan lain diajarkan.

Kegiatan *Reading* dan *Writing* dalam kegiatan *English Time* bukan berarti tidak dilakukan sama sekali, hanya saja pada tingkat ini (Level 1-4) keterampilan ini membutuhkan *skill* yang lebih tinggi. Kegiatan *Reading* dan *Writing* memiliki porsi yang sangat sedikit terutama di Level 1 dan 2, untuk Level 3 dan 4 keterampilan ini sudah mulai dibentuk. Hal ini berkaitan dengan urutan waktu penerimaan bagi anak, sesuai dengan kajian Yanuarita Widi Astuti dan

Ali Mustadi (2014: 250), keempat keterampilan berbahasa tersebut terkait dan saling menunjang satu sama lain. Setiap keterampilan erat sekali hubungannya dengan ketiga ketrampilan yang lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang kronologis dan hirarkis, yaitu mula-mula belajar menyimak, lalu berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Proses penilaian yang dilaksanakan di Jogja Green School- mengacu juga pada kurikulum yang diterapkan yakni Kurikulum 2013- berupa penilaian deskriptif. Laporan memuat deskripsi kemajuan belajar dan hasil belajar siswa secara utuh dan menyeluruh. Hasil penilaian dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 12).

Tingkat pencapaian kompetensi siswa dijabarkan dalam *News Letter* yang dibagikan kepada orang tua siswa setiap bulan, termasuk di dalamnya tingkat ketercapaian bahasa Inggris siswa diukur dan dijelaskan melalui *degree*: '*very good*', '*good*', '*fair*', dan '*poor*'. Kemdikbud (2013: 3) penilaian dalam pendidikan merupakan proses mengumpulkan dan menafsirkan informasi yang dapat digunakan untuk memberitahu: (1) peserta didik dan orang tuanya mengenai kemajuan dan hasil belajar peserta didik mencakup sikap, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku, dan (2) berbagai pihak yang berkaitan dengan pembuatan keputusan pendidikan mengenai peserta didik. Hasil penilaian, baik internal maupun eksternal wajib dilaporkan

kepada peserta didik, orang tua pendidik, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Unsur-unsur yang melandasi perencanaan kegiatan *English Time* di Jogja Green School meliputi: (1) tujuan kegiatan *English Time* telah sesuai dengan tujuan umum Kurikulum 2013 serta visi sekolah, (2) penyusunan DLP sudah sesuai dengan standar proses penyusunan RPP Kurikulum 2013, (3) *English Time* dirancang sedemikian rupa melalui variasi kegiatan berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar, (4) *bilingualism* merupakan pedoman yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Jogja Green School.

Pelaksanaan kegiatan *English Time* di Jogja Green School mencakup: (1) pengajaran *grammar*, *vocabulary*, dan *pronunciation* dilakukan secara terpadu, (2) tujuan utama kegiatan *English Time* adalah untuk membiasakan anak mendengarkan dan berbicara dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan yang banyak dilakukan adalah *Listening* dan *Speaking*, (3) variasi kegiatan selalu dilakukan *to make English fun*, (4) kegiatan *English Time* dilaksanakan dalam konteks pembelajaran bermakna, (5) kegiatan dengan tingkat keterampilan lebih tinggi seperti *Reading* dan *Writing* belum menjadi prioritas terutama di level rendah, (6) kegiatan *English Time* berlangsung lebih kurang 30 menit setiap harinya sehingga kegiatan pembelajaran tidak selalu dilaksanakan melalui urutan kegiatan pendahuluan, isi dan penutup.

Gambaran mengenai penilaian pembelajaran di Jogja Green School antara lain: (1) semua kegiatan pembelajaran dinilai dalam bentuk deskripsi yang dilaporkan dalam *News Letter*, (2) penilaian pembelajaran bahasa Inggris tidak dilakukan secara spesifik namun masuk dalam penilaian pembelajaran secara keseluruhan, (3) selama proses kegiatan *English Time* guru lebih sering memberikan *compliment* terhadap pencapaian yang dilakukan oleh siswa, pada tingkat yang lebih tinggi penilaian dilakukan dengan penilaian proses.

### Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan dari penelitian ini, saran yang dapat disampaikan oleh penulis diantaranya sebagai berikut.

1. Disarankan guru meningkatkan aktivitas *Reading* dan *Writing* pada kegiatan *English Time* sehingga keterampilan bahasa Inggris anak mulai dibentuk dan berkembang, terutama untuk level yang lebih tinggi dimana kemampuan berpikir sudah anak lebih optimal.
2. Disarankan guru mendorong siswa lebih aktif menggunakan bahasa Inggris terutama selama kegiatan *English Time* misalnya membimbing siswa untuk lebih sering *perform* di depan kelas menggunakan bahasa Inggris sehingga bukan hanya keterampilan menyimak saja yang diutamakan.
3. Disarankan bagi kepala sekolah untuk lebih men-spesifik-kan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Inggris sehingga pencapaian kompetensi anak menjadi lebih terarah pada tingkat tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Ahmad Izzan. (2010). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Humaniora.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar Edisi Ketujuh Jilid 1. (Alih Bahasa: Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantin Soetjipto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaman Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Donoghue, Mildred R. (2009). *Language Arts: Integrating Skills for Classroom Teaching*. London: SAGE Publications, Inc.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasihani K.E. Suyanto. (2010). *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2012). *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Standar Penilaian: Untuk Satuan Pendidikan Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, Mathew B. & Huberman A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications. Inc.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moon, J. (2000). *Children Learning English*. Thailand: Macmilan Heinemann
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1. (Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin Syaefudin Sa'ud. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuarita Widi Astuti dan Ali Mustadi. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 250-262, july 2014. ISSN 2460-9927. Available at: <<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2723>>. Date accessed: 20 jan. 2016.